

Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus di DesaTonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan)

Arita Suryandari, Eni Sri Rahayuningsih*
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang No 02 Kamal Bangkalan Madura Jawa Timur 69162

*Email: enih4n4_utm@yahoo.com

Naskah diterima 18 Agustus 2020, Revisi 17 September 2020, Terbit 29 Oktober 2020

DOI: doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8525

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga aspek strategi bertahan hidup ekonomi rumah tangga petani padi, yaitu: pendapatan, konsumsi, dan tabungan. Analisis menggunakan teori dan hasil penelitian tentang strategi bertahan hidup, pendapatan, konsumsi, dan tabungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani padi rendah atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dalam rangka bertahan hidup, petani mempunyai strategi yang meliputi tiga aspek, yaitu: (1) aspek pendapatan dengan cara efisiensi biaya produksi usaha tani, mencari sumber pendapatan lain, dan mencari pinjaman dari jaringan sosial yang dimiliki; (2) aspek konsumsi dengan cara efisiensi biaya hidup, menggunakan sebagian hasil panen padi untuk di konsumsi sendiri, memanfaatkan lahan kebun di sekitar rumah untuk menanam sayur atau beternak unggas, mengatur kombinasi konsumsi pangan dan non pangan, memanfaatkan jaringan sosial untuk saling membantu keperluan konsumsi; dan (3) aspek tabungan dengan cara memelihara hewan ternak, membeli perhiasan, dan menabung di bank. Tabungan dipengaruhi oleh pendapatan, bukan oleh bunga. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah rendahnya pendapatan usaha tani padi dan adanya kemampuan petani untuk melakukan strategi bertahan hidup dari aspek pendapatan, konsumsi, dan tabungan. Sehingga direkomendasikan kepada pemerintah untuk memfasilitasi upaya petani dalam meningkatkan pendapatan usaha tani melalui input, proses produksi, output dan pemasaran.

Kata Kunci: petani, pendapatan, konsumsi, tabungan, strategi

Abstract

This study aims to analyze three aspects of rice farmers' household economic survival strategies, namely: income, consumption, and savings. The analysis uses theories and research results on survival strategies, income, consumption, and savings. This study uses a qualitative phenomenological method. The results showed that the income of rice farmers was low or insufficient to meet their household needs. In order to survive, farmers have a strategy that includes three aspects, namely: (1) income aspects by means of efficient production costs of farming, finding other sources of income, and looking for loans from social networks owned; (2) consumption aspects by way of cost of living efficiency, using part of the rice harvest for self-consumption, utilizing garden land around the house to grow vegetables or raising poultry, regulating the combination of food and non-food consumption, utilizing social networks to help each other with consumption needs; and (3) aspects of savings by raising livestock, buying jewelry, and saving at the bank. Savings are influenced by income, not by interest. The conclusion obtained from this study is the low income of rice farming and the ability of farmers to carry out a survival strategy from the aspect of income, consumption, and savings. So it is recommended to the government to facilitate farmers' efforts in increasing farm income through inputs, production processes, outputs and marketing.

Keywords : farmers, income, consumption, savings, strategy

PENDAHULUAN

Indonesia selama ini dikenal sebagai negara agraris dengan berbagai jenis komoditas, salah satunya adalah komoditas padi sebagai makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia (Adiratma 2004). Pembangunan pertanian di Indonesia sendiri

telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan. Peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan

dan kesejahteraan petani merupakan salah satu arah dan tujuan pembangunan pertanian. Hadisapoetro (1975) mengemukakan bahwa pembangunan pertanian menghasilkan perubahan-perubahan : (1) dalam susunan kekuatan dalam masyarakat, (2) dalam produksi, produktivitas dan pendapatan, (3) dalam alat-alat dan bahan produksi, (4) dalam tujuan ekonomi dari subsisten ke komersial, dan (5) dalam corak sosial. Dunia pertanian memiliki kontribusi terhadap pembangunan sebagai sebuah aktivitas ekonomi, sebagai mata pencaharian, dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan, sehingga menjadikan sektor ini menjadi sebuah instrument unik dalam pembangunan (*World Development Report*, 2012).

Dengan asumsi permintaan tetap dan harga tetap, maka pendapatan petani padi idealnya dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi atau hasil panen yang dijual. Semakin banyak jumlah produksi yang dijual maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani. Dalam kenyataannya yang terjadi adalah berlakunya hukum pasar, yaitu tarik menarik daya tawar antara permintaan dan penawaran. Jika permintaan tetap maka naiknya penawaran akan menurunkan daya tawar penjual dan harga jual komoditi yang diperjualbelikan. Sebaliknya jika penawaran turun maka akan meningkatkan daya tawar penjual dan harga jual komoditi yang diperjualbelikan (Soekartawi, 2002). Dengan demikian pendapatan petani cenderung rendah pada saat jumlah produksi naik atau turun. Pada saat produksi meningkat maka harga jual cenderung turun, sedangkan pada saat harga jual meningkat maka jumlah produksi cenderung turun.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya penduduk Indonesia yang hidup di sektor pertanian pangan komoditas padi dengan kondisi pendapatan yang rendah dan biaya hidup yang semakin meningkat. Sehingga sangat penting dan menarik untuk mengungkap bagaimana strategi bertahan hidup ekonomi rumah tangga petani padi dari aspek pendapatan, konsumsi, dan tabungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga aspek strategi bertahan hidup ekonomi rumah tangga petani padi, yaitu: pendapatan, konsumsi, dan tabungan.

Penelitian ini berlokasi di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Madura karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi. Alasan memilih Desa Tonjung untuk dilakukan penelitian karena penelitian ini difokuskan kepada strategi bertahan hidup petani padi, jadi peneliti memilih desa Tonjung karena jumlah petani cukup tinggi dibandingkan dengan jumlah petani di desa lainnya. Kecamatan Burneh merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang cukup berhasil dalam mengembangkan sektor pertanian. Meningkatkan hasil pertanian berkaitan erat dengan sarana petani dan kondisi lahan itu sendiri, petani yang masih belum banyak menggunakan teknologi canggih tentu berpengaruh langsung pada pendapatan. Kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dari sisi kelembagaan yang mampu meningkatkan pendapatan. Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan usahatani dapat dipakai sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan, sampai seberapa besar keuntungan atau kerugian tersebut (Soekartawi, 2006).

Pentingnya dilakukan penelitian ini adalah untuk membantu para petani dalam menghadapi masalah yang terjadi di dalam pertaniannya secara mandiri agar produktivitas pertanian semakin tinggi dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, yaitu total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi, dengan jenis data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait (BPS dan Dinas Pertanian Bangkalan) dan dokumen lain yang relevan. Data primer dikumpulkan dengan metode triangulasi (observasi, wawancara, foto, rekaman). Kriteria informan, yaitu: petani pemilik lahan sawah

1 hektar, < 1 hektar dan > 1 hektar dengan alasan untuk membandingkan cara bertahan hidup petani dari 3 kriteria petani informan. Jumlah informan sebanyak 12 orang petani padi, karena keterbatasan yang dialami dengan adanya pandemic virus Covid-19 maka peneliti kurang dapat maksimal dalam mendapatkan data dan informan.

HASIL PEMBAHASAN

Pada tahun 2018 Kecamatan Burneh memiliki jumlah penduduk sebanyak 64294 orang, rumah tangga sebanyak 17035 KK, kepadatan penduduk 9679,66 per km². Mayoritas penduduk di Kecamatan Burneh bekerja sebagai petani dengan sistem tadah hujan dan teknis irigasi. Desa Tonjung merupakan salah satu desa di Kecamatan Burneh yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Jumlah penduduk di Desa Tonjung pada tahun 2018 sebanyak 15023 orang, laki-laki 7592 orang dan perempuan 7491 orang, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 4.431 (BPS, 2018). Penelitian ini sejalan dengan jurnal yang berjudul "Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten

Lima Puluh Kota", Hasil dari penelitian yang didapat, maka peneliti dapat mengatakan bahwa walaupun petani penggarap tidak memiliki lahan sawannya sendiri, mereka masih dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan cara mencari pekerjaan tambahan seperti beternak, buruh tani, berdagang dan menjadi tukang. Cara lain yang dilakukan oleh petani penggarap adalah dengan cara melibatkan anggota keluarganya dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka, dan meminjam uang kepada sanak keluarga dan tetangga ketika mereka memerlukan keperluan yang mendesak.

Sementara itu pada tahun 2020, ketika penulis melakukan penelitian ditemukan hasil penelitian usaha tani padi di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa pendapatan petani padi rendah atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dalam rangka bertahan hidup, petani mempunyai strategi yang meliputi tiga aspek, yaitu: (1) aspek pendapatan dengan cara efisiensi biaya produksi usaha tani, mencari sumber pendapatan lain, dan mencari pinjaman dari jaringan sosial yang

Tabel 1. Usaha Tani Padi di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Bangkalan Tahun 2020

No	Nama	Pendidikan	Usia (th)	Luas Lahan (Ha)	Pendapatan usaha tani Padi (Rp/panen)	Pendapatan Usaha tani padi (Rp/bulan)	Biaya usaha tani (Rp/panen)	Laba/Rugi Usaha Tani (Rp/panen)
1.	Bpk.Rofi'l (Poktan)	SMA	47	1	18.266.400	1.522.200	6.037.000	12.229.400
2.	Bpk.Mat Asan	Tidak bersekolah	68	0,5	5.263.200	877.200	2.817.000	2.446.200
3.	Bpk. Zohri	SMA	41	1	15.000.000	1.250.000	3.990.000	11.010.000
4.	Bpk. Abdul Jalil	SMP	51	1	17.545.000	1.462.083	3.505.000	14.040.000
5.	Bpk.H. Sufaat	SMA	42	0,75	9.765.000	1.627.500	2.817.000	2.446.200
6.	Bpk. Nasim	Tidak bersekolah	70	1,5	23.368.000	1.947.333	4.910.000	18.458.000
7.	Bpk. Rofii (Bendahara Poktan)	SMA	45	2	25.232.400	2.102.700	8.203.000	17.029.000
8.	Ibu Siti	SD	50	1	15.250.000	1.270.833	3.510.000	11.740.000
9.	Bpk. Karim	SD	55	0,75	10.700.000	1.783.333	2.315.000	8.385.000
10..	Bpk. Zelih	SMP	48	0,75	9.950.000	1.658.333	2.467.000	7.483.000
11.	Bpk. Juhari	SD	52	0,3	4.780.000	796.666	2.268.000	2.512.000
12.	Bpk. Syanhaji	SMP	50	0,5	7.438.000	1.239.666	2.675.000	4.763.000

Sumber : Data Primer Diolah 2020

dimiliki; (2) aspek konsumsi dengan cara efisiensi biaya hidup, menggunakan sebagian hasil panen padi untuk di konsumsi sendiri, memanfaatkan lahan kebun di sekitar rumah untuk menanam sayur atau beternak unggas, mengatur kombinasi konsumsi pangan dan non pangan, memanfaatkan jaringan sosial untuk saling membantu keperluan konsumsi; dan (3) aspek tabungan dengan cara memelihara hewan ternak, membeli perhiasan, dan menabung di bank. Tabungan dipengaruhi oleh pendapatan, bukan oleh bunga.

Lahan pertanian yang sempit dan terbatas membuat pendapatan petani kecil yang diterima dari hasil bertani tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga untuk hidup secara layak, hal ini membuat keluarga petani untuk melakukan berbagai macam strategi bertahan hidup untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya.

Tabel 2. Pendapatan Petani Padi (Rp) Dalam Satu Kali Tanam Luas Lahan > 1 Ha

Pendapatan Kotor (padi)	25.232.400
Biaya Hit. Petani	
Mencangkul	300.000
Bibit	450.000
Bajak Sawah	930.000
Pupuk	480.000
Pestisida	330.000
Sak	600.000
Tenaga Kerja	2.600.000
Total Hit.Petani	5.690.000
Biaya Tak Dihitung	
Menanam	850.000
Pengairan	200.000
Panen	650.000
Penyemprot	70.000
Sewa Lahan	-
Alat Cangkul	90.000
Jemur	15.000
Mesin Penggiling Padi	387.000
Mesin Penggiling Proses Beras	250.000
Total Biaya Tak Terhitung	2.512.000
Total Produksi	Total Hit. Petani + Biaya Tdk Dihitung
Total Produksi Pendapatan Bersih	5.690.000 + 2.512.000
	8.203.000
	Pendapatan Kotor - Biaya Produksi
Pendapatan Bersih	25.232.400 – 8.203.000
	17.029.000

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap 2 informan yang memiliki luas lahan sawah lebih dari 1 hektar (Tabel 2) menunjukkan bahwa modal biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani dalam memproduksi padi sawah. Mereka juga memperkerjakan orang lain untuk

mengurus sawahnya dan itu berarti ada pengeluaran tambahan untuk membayar orang. Pada saat mulai tanam petani harus melakukan persiapan tanam dengan melakukan pembajakan sawah. Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh pada saat musim panen padi jika seluruh total hasil produksi di jual dengan luas lahan sawah lebih dari 1 hektar yaitu sebesar Rp. 17.029.000.

Tabel 3. Pendapatan Petani Padi (Rp) Dalam Satu Kali Tanam Luas Lahan = 1 Ha

Pendapatan Kotor (padi)	18.266.400
Biaya Hit. Petani	
Mencangkul	100.000
Bibit	250.000
Bajak Sawah	620.000
Pupuk	210.000
Pestisida	200.000
Sak	375.000
Tenaga Kerja	1.550.000
Total Hit.Petani	3.905.000
Biaya Tak Dihitung	
Menanam	700.000
Pengairan	150.000
Panen	400.000
Penyemprot	40.000
Jemur	15.000
Sewa Lahan	-
Alat Cangkul	100.000
Mesin Penggiling Padi	387.000
Mesin Penggiling Proses Beras	250.000
Total Biaya Tak Terhitung	2.132.000
Total Produksi	Total Hit. Petani + Biaya Tdk Dihitung
Total Produksi Pendapatan Bersih	3.905.000 + 2.132.000
	6.037.000
	Pendapatan Kotor - Biaya Produksi
Pendapatan Bersih	18.266.400 – 6.037.000
	12.229.400

Dari data diatas yang diperoleh melalui wawancara terhadap 4 informan yang memiliki luas lahan sawah 1 hektar (Tabel 3) menunjukkan bahwa modal biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani dalam memproduksi padi sawah. Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh pada saat musim panen padi jika seluruh total hasil produksi di jual dengan luas lahan sawah 1 hektar sebesar Rp.12.229.400.

Menurut data yang diperoleh melalui wawancara terhadap 6 informan yang memiliki luas lahan sawah kurang dari 1 hektar (Tabel 4) menunjukkan bahwa modal biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani dalam memproduksi padi sawah. Mereka juga memperkerjakan orang lain

untuk mengurus sawahnya dan itu berarti ada pengeluaran tambahan untuk membayar orang yaitu Rp. 950.000.

Tabel 4. Pendapatan Petani Padi (Rp) Dalam Satu Kali Tanam Luas Lahan < 1 Ha

Pendapatan Kotor (padi)	5.263.200
Mencangkul	100.000
Bibit	220.000
Bajak Sawah	400.000
Pupuk	210.000
Pestisida	150.000
Tenaga Kerja	950.000
Sak	100.000
Total Hit. Petani	1.180.000
Biaya Tak Dihitung	
Menanam	500.000
Panen	325.000
Pengairan	25.000
Penyemprot	50.000
Jemur	10.000
Alat Cangkul	90.000
Mesin Penggiling Padi	387.000
Sewa Lahan	-
Mesin Penggiling Proses Beras	250.000
Total Biaya Tak Terhitung	1.637.000
Total Produksi	Total Hit. Petani + Biaya Tdk Dihitung
	1.180.000 + 1.637.000
Total Produksi Pendapatan Bersih	2.817.000
	Pendapatan Kotor - Biaya Produksi
Pendapatan Bersih	5.263.200 – 2.817.000
	2.446.200

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh pada saat musim panen padi jika seluruh total hasil produksi di jual Bapak H.Sufaat yang memiliki luas lahan sawah kurang dari 1 hektar yaitu sebesar Rp. 2.446.200. pendapatan yang diperoleh lebih sedikit dibanding 2 kelompok petani yang memiliki luas lahan 1 hektar dan lebih dari 1 hektar, karena pendapatan kotor yang diperoleh jauh lebih besar dan biaya produksinya yang dikeluarkan lebih sedikit dibanding dengan pendapatan kotor yang diperoleh petani sawah yang memiliki luas lahan kurang dari 1 hektar.

Alasan petani memilih pertanian untuk dijadikan pekerjaan utama karena banyak dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan sampingan. Sedangkan bagi petani yang memiliki pekerjaan sampingan dan tetap melakukan usaha tani karena pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan tidak menentu. Data yang tercantum ditabel itu adalah pendapatan tertinggi yang disebutkan oleh informan, terkadang pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan

sampingan juga bisa lebih kecil dari pendapatan usaha tani. Selain itu alasan mereka tetap berusaha tani yaitu karena ada beberapa petani yang memiliki lahan sawah sendiri yang merupakan warisan dari orang tua dan mereka harus mengelola sawah tersebut karena jika hasil panen bagus maka pendapatan yang diperoleh juga tinggi. Dan itu bisa menambah pendapatan para petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Strategi Bertahan Hidup Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi

Hasil penelitian usaha tani padi di Desa Tonjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa pendapatan petani padi rendah atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dalam rangka bertahan hidup, strategi petani dari aspek pendapatan, yaitu: (1) efisiensi biaya produksi usaha tani; (2) mencari sumber pendapatan lain; (3) dan mencari pinjaman dari jaringan sosial yang dimiliki.

Biaya produksi tanam padi yang cukup tinggi membuat para petani harus bisa mengelola pendapatan yang diperoleh dari usahatani dan nonusahatani yang nantinya akan digunakan untuk membiayai produksi usahatani selanjutnya agar kegiatan produksi usahatani tetap berjalan dengan baik. Petani harus bisa mengelola pengeluaran yang digunakan untuk membiayai kegiatan usahatani dengan efisien agar petani mendapat keuntungan semaksimal mungkin dengan pengeluaran yang seminimal mungkin.

Informasi yang diperoleh dari beberapa informan dapat diketahui bahwa cara petani untuk mengefisiensi biaya produksinya yaitu dengan cara petani menggunakan sisa bibit yang merupakan bibit unggul untuk digunakan kembali pada saat musim tanam hal tersebut bisa mengurangi biaya produksi pembelian bibit sehingga pengeluaran untuk biaya produksi bisa berkurang. Selain itu dalam menggarap lahan pertaniannya, petani melibatkan keluarganya untuk menggarap lahan pertaniannya untuk meminimalisir biaya produksi yang berupa upah pekerja. Kemudian cara lain yang dilakukan oleh petani yaitu, petani memilih untuk menyewa alat traktor di kelompok tani karena harganya yang lebih murah

dibandingkan dengan menyewa kepada orang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan pendekatan *livelihood* yaitu pada aspek *physical capital* atau sumber daya infrastruktur karena berkaitan dengan penggunaan teknologi dan alat-alat peralatan untuk produksi seperti bibit, pupuk, pestisida dan teknologi tradisional. Berdasarkan pernyataan informan tentang cara efisiensi biaya produksi usaha tani dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Tonjung menggunakan jenis efisiensi biaya produksi optimal dalam melaksanakan kegiatan usaha tani guna untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan selama musim tanam.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nirmawati & Tangkesalu, 2014) yang memperoleh hasil analisis yang menunjukkan bahwa penggunaan input yang diberikan petani telah mampu menutupi jumlah biaya yang dikeluarkan. Dimana rata-rata penerimaan petani responden lebih besar dari total biaya yang di keluarkan, sehingga petani responden mendapatkan keuntungan.

Selain menjadi petani mereka juga memiliki pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Jika hanya mengandalkan pendapatan dari hasil panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari itu tidak cukup. Berdasarkan dari pernyataan beberapa informan sesuai dengan teori *livelihood* pada aspek sumber daya manusia (*human capital*) karena berkaitan dengan kapasitas untuk bekerja dimana pada penelitian ini digambarkan dengan kemampuan petani dalam menjalankan pekerjaan sampingan.

Informasi yang diperoleh dari informan dapat dilihat bahwa selain bertani mereka juga memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ginting *et.al.*, 2015) dalam pembahasannya yaitu di samping pendapatan usahatani padi sawah, petani sampel juga memiliki pendapatan usahatani selain padi sawah, antara lain, pendapatan dari hasil kopi, ubi kayu, jagung, dan lain sebagainya. Ada juga pendapatan dari hasil usahatani ternak terdiri dari unggas, sapi, kerbau, babi, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2017).

Petani di Desa Tonjung memiliki cara bertahan hidup mereka pada saat gagal panen atau pendapatan hasil panen rendah mereka biasanya tidak hanya mengandalkan hasil dari pertanian saja akan tetapi mereka juga berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan dan ada juga yang lebih memilih untuk berhutang dulu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudalmi & Hardiatmi, 2014) yang memperoleh hasil penelitian bahwa meskipun hanya sebagian luas lahan garapan petani sampel gagal panen, namun untuk mencukupi kebutuhan petani dan keluarganya maka petani beserta keluarganya terpaksa kerja sampingan yaitu: ada yang dagang, buruh, kerja serabutan dan bahkan ada yang berhutang dan akan dikembalikan nanti saat panen pada musim berikutnya.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Anwar, 2018) yang memperoleh hasil yaitu maka dari itu petani sayur di Desa Tulungrejo memilih untuk berhutang atau meminjam uang kepada sanak saudara mereka sendiri atau kerabat dan tetangga yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Hal tersebut dikarenakan selain resiko lebih kecil, meminjam kepada tetangga atau keluarga tidak ada bunganya sama sekali.

Jadi jika pada saat panen terjadi hal yang tidak diharapkan, petani dapat lebih tenang karena mereka sudah saling kenal dan sudah terjalin hubungan yang sangat baik. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan diatas, sejalan dengan teori *livelihood* pada aspek *social capital* (sumber daya social) yaitu jaringan dan koneksi, kerukunan antar tetangga, hubungan baik dengan teman, hubungan yang berbasis rasa saling percaya dan saling mendukung yang dapat berbentuk kelompok formal dan informal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani padi bersumber dari pendapatan usaha tani padi dan non usaha tani padi. Kegiatan dari luar pertanian dapat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. Rendahnya pendapatan usaha tani padi dan adanya kemampuan petani untuk

melakukan strategi bertahan hidup dari aspek pendapatan, konsumsi, dan tabungan. Strategi bertahan hidup yang dilakukan petani pada aspek pendapatan yaitu dengan cara efisiensi biaya produksi usaha tani, mencari sumber pendapatan lain, jadi selain bertani masyarakat petani padi di Desa Tonjung memiliki pekerjaan lain untuk mencari pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, karena jika hanya mengandalkan pendapatan hasil usahatani saja tidak cukup. Kemudian mencari pinjaman dari jaringan sosial yang dimiliki, pada saat pendapatan rendah mereka berusaha untuk mencari penghasilan tambahan atau berhutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, M., Syahnur, S., & Nasir, M. 2014. *Konsumsi di Provinsi Aceh*. Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol 2 (3). 11–20 pp.
- Ashari, N., Saptana, N., & Purwantini, T. B. 2016. *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 30 (1).
- Derek, R. R., Manginsela, E. P., & L.S., B. O. 2016. *Strategi Hidup Masyarakat Petani Di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado*. Agri-Sosioekonomi. Vol 12 (2), 91-98 pp. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12603>
- Febrianti, D. 2017. *Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*. JOM FISIP Vol. 4 (2). 1–13 pp.
- Ginting, X., Jufri, & Salmiah. 2015. *Analisis Tingkat Pendapatan, Pola Konsumsi Dan Tingkat Penerimaan Petani Padi Sawah Varietas Lokal Ditinjau Dari Garis Kemiskinan (Studi kasus: Desa Tangga Batu II, Kecamatan Parmaksian, Kabupaten Toba Samosir)*. E-Jurnal Unsrat. 74–87 pp.
- Hanum, N. 2017. *Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa*. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol 1(2). 107–116 pp.
- Harmoko. 2017. *Tingkat Motivasi Petani Dalam Beternak Sapi Di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas*. JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics). Vol 10 (1).
- Nirmawati, & Tangkesalu, D. 2014. *Usahatani Padi Sawah di Desa Harapan Jaya*. E-J. Agrotekbis. Vol 2 (6). 645–651 pp.
- Roidah, I. 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau (Studi Kasus di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)*. Agribis. Vol 11 (1). 45–55 pp.
- Shahadatus, Safia, L., Suyadi, B., & Mustika Ani, H. 2018. *Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Petani Padi Pada Kelompok Tani Ngudi Rejeki Di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial. Vol 12 (1). 75-83 pp.
- Sudalmi, E. S., & Hardiatmi, J. S. 2014. *Ketahanan Ekonomi Petani Dalam Rangka Mengatasi Gagal Panen Padi Di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen*. Joglo. Vol 26 (1). <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Joglo/article/view/779>